

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan sarana penting dalam membangun peradaban manusia. Di dalamnya terdapat proses mengubah manusia yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dengan pengetahuan ini, manusia akan mampu membangun bumi serta menjaga agar mampu bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun, jika pendidikan yang dilakukan tidak mempunyai struktur, metode, dan tujuan yang jelas, justru hanya akan merusak tujuan yang akan dicapai.

Dalam konsepsi Islam, pendidikan merupakan suatu rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju tingkat kedewasaan. Kedewasaan yang diharapkan yakni, kedewasaan dalam tingkat pengoptimalan akal, mental, dan moral. Dengan kedewasaan tersebut, peserta didik nantinya dapat menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*Abdullah*) dan sebagai duta Allah (*Khalifah Allah*).

Demi tercapainya suatu proses pembelajaran maka perlu adanya seorang pendidik dan yang dididik. Peran dan fungsi dari seorang guru dalam membangun semangat dari peserta didik sangatlah ditekankan. Seorang guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi. Namun, seorang guru harus memiliki jiwa dan perasaan yang mumpuni agar bisa memberikan

dampak yang positif bagi peserta didiknya. Terutama dalam tercapainya tujuan proses pembelajaran.

Dalam rangka proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didiknya pada suatu taraf kematangan tertentu. Tugas seorang guru adalah sebagai informator, komunikator, organisator, direktur, atau pengarah inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan, seorang guru termasuk faktor yang sangat menentukan. Begitu pula dengan guru Pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan agama Islam bertujuan membentuk dan memperkuat iman, serta mendorong pada kesenangan mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>2</sup>

Pandangan mengenai tingkah laku manusia sebagai makhluk reaktif yang sedikit banyak secara mekanis mengadakan respon terhadap kekuatan, perangsang dari luar yang mempengaruhinya. Hal ini dapat diartikan bahwa cara bagaimana manusia itu belajar atau bagaimana ia dibekali dengan motivasi. Untuk sebagian tergantung dari kekuatan-kekuatan yang berada di luar dirinya (ekstrinsik). Hal ini dimanfaatkan secara kontinyu untuk melakukan interaksi sebagian dari sifat-sifat pribadinya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis dan fungsional.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta. PT. Raja Grafindo. hlm. 144

<sup>2</sup> Murni Jamal, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Direktorat PPTAI, Jakarta 2006, hlm. 182

<sup>3</sup> Drs. H. Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan*, Bandung, Angkasa, 2013, hlm. 113

Salah satu faktor ekstrinsiknya yakni guru itu sendiri. Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, akan tetapi dari pekerjaan hati manusia. Pendidikan Agama Islam akan mengantarkan peserta didiknya untuk memahami nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya. Bila motivasi dikaitkan dengan perasaan serta emosi maka seorang guru justru akan lebih mudah untuk memahami hal itu. Karena pada dasarnya tanggung jawab dan peran guru tidak hanya sebagai fasilitator dalam ilmu pengetahuan, namun juga sebagai sarana untuk seorang peserta didik dalam menyampikan permasalahannya.

Seorang guru juga harus memiliki sikap, emosi, yang bisa menggambarkan jiwa dari seorang pendidik. Guru sebagai orang tua kedua ketika berada di sekolah. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didiknya. Seorang guru diharapkan memiliki emosi serta perasaan yang sangat stabil saat melakukan interaksi dengan peserta didiknya.

Dengan kata lain, kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan orang lain untuk menanggapi dengan tepat.<sup>4</sup>

Kalau beberapa dasawarsa yang lalu dan di Indonesia sampai sekarang pun masih dalam proses belajar mengajar yang diutamakan adalah pengembangan *Intelligence Quotient (IQ)*, sekarang semakin disadari

---

<sup>4</sup> Robert K. dan Ayman Swaf, *Executif EQ: Emotional Intelligence in Leadership and Organization*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1998, hlm. 14-15

pentingnya *Emotional Quotient (EQ)*. Seorang guru harus memiliki kecerdasan yang dapat dijadikan tolak ukur dalam membimbing dan mengajarkan kepada peserta didiknya. Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki seorang guru yakni *Emotional Quotient (EQ)*. Guru tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja. Mungkin kecerdasan emosional kurang begitu diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena yang selalu disinggung yakni kecerdasan intelektualnya.

Pada dasarnya, pendidikan nasional pun sudah memperhatikan tentang konsep kecerdasan. *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal bab II Pasal 3 ayat 1-6 yang berbunyi:

‘Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.’<sup>5</sup>

Membicarakan tentang kecerdasan emosional, tanpa kecerdasan emosi orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Seseorang yang hanya memiliki *IQ* saja tidak cukup, yang ideal adalah manakala *IQ* seimbang dengan *EQ*. Menurut penelitian Daniel Goleman yang dikutip dari Patton ahli psikolog sepakat bahwa *IQ* hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang

---

<sup>5</sup> Prof. DR.H . Ramayulis, *op. cit*, hlm. 81

menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.<sup>6</sup>

Kecerdasan emosioanal gurusangat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didiknya. Terutama jika dilihat dalam segi motivasi yang dibutuhkan peserta didik dalam proses belajarnya. Rasa perasaan, emosi, yang berkenaan dengan rasa empati terhadap peserta didiknya, membuat kenyamanan serta bentuk perhatian dari seorang guru untuk memotivasi peseta didiknya.

Sehingga peserta didik akan berkembang dengan baik dalam rangka mencapai tujuan proses belajar, serta dengan adanya kecerdasan emosional guru dalam memotivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang”, atas beberapa alasan sebagai berikut:

1. Selama ini yang sering disinggung menjadi acuan dalam tercapainya proses belajar mengajar adalah kecerdasan intelektual saja. Padahal kecerdasan emosional juga memiliki peran penting dalam penunjang tercapainya proses belajar.

---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006, Hlm. 70

2. Masalah yang penulis teliti dalam batas keilmuan yang penulis tekuni yakni Ilmu Tarbiyah. Sehingga, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya kecerdasan emosional guru yang memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik.
3. Motivasi sangat diperlukan peserta didik dalam tercapainya suatu tujuan dalam belajar. Motivasi itu bisa berbentuk intrinsik ataupun ekstrinsik. Yang mana motivasi ekstrinsik itu bisa di pengaruhi orang lain, yang mana orang lain itu yakni seorang guru.
4. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik. Yang mana tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah, serta memiliki sifat akhlakul karimah.
5. Bagi lembaga pendidikan tempat penulis melakukan penelitian ini, SMP Islam Hidayatullah Semarang yang akan menjadi objek penelitian. Sekolah ini dipandang sebagai sekolah swasta Islam yang mana telah memiliki mutu dan kualitas yang mumpuni. Baik dari peserta didiknya maupun dari tenaga pengajarnya. Serta dengan penanaman nilai-nilai Islaminya.

Dari kenyataan-kenyataan inilah yang menjadikan faktor pendorong bagi penulis untuk melakukan penelitian. Untuk itu penulis mengangkat judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang.”

### C. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas maksud dari penelitian ini agar memberikan pemahaman bagi pembaca, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan arti dan penjelasan dari beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi “Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang.” Istilah-istilah tersebut adalah:

#### 1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>7</sup>

Secara tidak langsung akan terwujud kaitannya yakni kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah.

#### 2. Kecerdasan

Dalam memahami tentang kecerdasan emosional, kita perlu mengetahui terlebih dahulu tentang kecerdasan dan apa itu emosi. Dalam bahasa Inggris *Intelligence* diartikan sebagai kecerdasan. Banyak yang beranggapan kata *intelligence* merupakan kekuatan atau kemampuan.

Menurut Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan: ‘*An intelligent act is one cause an approximation to*

---

<sup>7</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 1991, hlm.7

*the condition optimal for an organism's survival. In other words, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment.*<sup>8</sup>

‘Suatu tindakan yang cerdas merupakan salah satu bentuk perkiraan kondisi yang optimal untuk suatu organisme. Kecerdasan memungkinkan organisme untuk menangani secara efektif dengan lingkungannya.’

### 3. Kecerdasan Emosional

Di dalam otak manusia, menurut Mark George sebagaimana yang dilansir oleh Pasiak terdapat, dua komponen yang disebut sistem *Limbik* dan *Omidala*. Kecerdasan emosional yang sekarang diketahui sebagai salah satu kunci sukses kehidupan, merupakan fungsi dari kedua komponen itu.<sup>9</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan, maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>10</sup>

### 4. Kedudukan Guru

---

<sup>8</sup>B.R.Hagenhan dan Matthew J.Oslon, *An Introduction To Theories Of Learning*. New Jersey, Prectice Hall,1997, hlm. 281-282

<sup>9</sup> Prof. Dr. H.Abdullah Hadziq, MA. *Meta Kecerdasan dan Kesaadaran Multikultural Pemikiran Psikologis Sufistik al-Ghazali*, Semarang, Ra SAIL, Media Group, 2013, hlm. 24

<sup>10</sup> Steven J. Stein Dan Howard E.Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence And Your Succes, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terjemahan Trinanda Rainy Junuarsari Dan Yudhi Murtanto, Bandung, Kaifa, 2002, Hlm. 30

Dalam pengertian yang sederhana guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik.<sup>11</sup>

Selain sebagai seorang pendidik, guru juga pembimbing bagi peserta didiknya serta menjadi role model yang baik. Seorang guru memiliki peranan ganda. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak peserta didik.<sup>12</sup>

##### 5. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Kata motif diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Mc.Donald motivasi yakni :

‘Perubahan energi dalam diri sendiri yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan adanya upaya. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.’<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 2005, hlm.34

<sup>12</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 37

<sup>13</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 73

<sup>14</sup> Sardiman A.M, *loc. cit.*

Belajar merupakan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>15</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan disini yakni, merupakan salah satu pelajaran yang ada didalam sebuah kurikulum sekolah. Sehingga dari penelitian di atas dapat dipahami bahwa maksud dari judul tersebut adalah terdapat pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Hidayatullah Semarang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional guru di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
2. Bagaimana motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

---

<sup>15</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 68

### **E. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tentang kecerdasan emosional Guru di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
2. Untuk menjelaskan tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
3. Untuk mengevaluasi adakah pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar PAI peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

### **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat.<sup>16</sup> Dengan kata lain hipotesis ini merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teori yang diperoleh dari penelaah kepustakaan setelah mengkaji suatu teori.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh Positif dan Signifikan antara Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang.”

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, dan R & D, Bandung, Alfabeta, 2010, hlm. 64

## G. Metode Penulisan Skripsi

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian jenis kuantitatif. Dalam menentukan objek penelitian, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field reserch*) yaitu terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan kebenaran yang akurat tentang pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar PAI peserta didik.

### 2. Metode Pengumpulan Data

#### a. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian.<sup>17</sup> Variabel yang diteliti diukur melalui point-point yang disebut indikator.

Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1) Variabel bebas ( variabel X)

Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu kecerdasan emosional. Dengan indikator sebagai berikut:

- a) Kesadaran diri
- b) Penguatan diri
- c) Memotivasi
- d) Empati
- e) Keterampilan sosial<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1980, hlm. 224

<sup>18</sup> Dr. Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, hlm. 85

## 2) Variabel terikat (Variabel Y)

Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu peserta didik. Khususnya dalam motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.

Indikator dari motivasi belajar yakni:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>19</sup>

### b. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua buah data yang akan peneliti kemukakan.

- 1) Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkn oleh peneliti dari sumber primernya.<sup>20</sup> Data ini meliputi kecerdasan emosional gurudan motivasi belajar PAI peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang.
- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Yang biasanya bisa diambil melalui orang lain.<sup>21</sup>Data sekunder biasanya berupa bagaimana keadaan guru, peserta didik, letak geografis sekolah, sejarah, visi, misi, serta

---

<sup>19</sup> Hamzah B.Uno,*Teori Motivasi dan Pengukurannya*,Jakarta,Bumi Akasara,2008,hlm.23

<sup>20</sup> Saifudin Azwar,*Metode Penelitian*,Yogyakarta,Pustaka Pelajar , 2004,hlm .86

<sup>21</sup> Sumardi Suryabrata,*Metode Penelitian*,Jakarta,Rajawali Press, 2011, hlm. 86

sarana dan prasarana, jumlah peserta didik, jumlah guru dan karyawan SMP Islam Hidayatullah Semarang.

c. Pupulasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>22</sup>Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karekteristiknya dari populasinya itu.<sup>23</sup>

Dalam pengambilan sampel, penulis berpedoman pada Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa, apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Tetapi jika subyeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil 15% atau 25% atau lebih.

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang yang mana berjumlah 376 peserta didik, terdiri dari kelas VII 107 peserta didik, kelas VIII 132 peserta didik dan kelas IX Berjumlah 137 peserta didik. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah peserta didik kelas VIII. Pupulasi yang digunakan adalah 132 peserta didik. Karena populasinya lebih dari 100 dan peneliti berpedoman pada Suharsimi Arikunto maka peneliti

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung, 2013, hlm 80

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.81

mengambil sampel 25% dari 132 peserta didik sehingga yang menjadi sampel adalah 33 peserta didik.<sup>24</sup>

Sampling (teknik pengambilan sampel) merupakan proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian.<sup>25</sup> Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah *teknik simple random sampling* (pengambilan sampel acak sederhana). Teknik *simple random* adalah pengambilan sampel dimana seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel.<sup>26</sup> Yang mana bisa mewakili dari beberapa populasinya.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam memperoleh data sesuai dengan masalah yang menjadi bahan penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1) Metode Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, metode angket diberikan kepada sampel yaitu kelas VIII.

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 134

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 252

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 255

<sup>27</sup> Sarini Abdullah, Taufik Edy Sutanto, *Statistic Tanpa Stress*, Jakarta, Transmedia Pustaka, 2015, hlm. 36

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data mengenai kecerdasan emosional guru sebagai variabel (X). Dan variabelnya (Y) yakni motivasi belajar peserta didik.

## 2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumentasi yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melaksanakan kegiatan sehari-hari.<sup>28</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumentatif seperti keadaan guru, keadaan peserta didik, fasilitas dan lain-lain.

## 3. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dari hasil pengumpulan data akan digunakan untuk menguji hipotesis. Maka data yang sudah terkumpul perlu diolah supaya berguna dalam pemecahan masalah. Dalam pengumpulan data yang bersifat statistik akan digunakan tiga tahapan analisis yakni sebagai berikut:

### a. Analisis Pendahuluan

Setelah memperoleh data, maka akan diadakan suatu analisis data. Dengan menyusun tabel distribusi frekuensi dalam setiap variabel yang telah ditetapkan. Penulis telah menetapkan bobot nilai yang akan digunakan sebagai berikut :

- |                                     |   |
|-------------------------------------|---|
| 1) Untuk jawaban selalu bobot nilai | 4 |
| 2) Untuk jawaban sering bobot nilai | 3 |

---

<sup>28</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Yogyakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm. 81

3) Untuk jawaban kadang-kadang bobot nilai 2

4) Untuk jawaban tidak pernah bobot nilai 1

b. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran uji hipotesis yang digunakan. Teknik yang digunakan yaitu statistik analitik atau inferensial yaitu korelasi product moment.

Rumus Korelasi Product Moment:<sup>29</sup>

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X : Kecerdasan emosional guru

Y : Motivasi belajar peserta didik

XY : Kecerdasan emosional guru dan motivasi belajar peserta didik

N : Banyaknya Sampel

c. Analisis Lanjutan

Analisis ini merupakan jawaban benar atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Setelah ditemukan  $r(x,y)$ , kemudian dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  maka diambil kesimpulan signifikan jika  $r_{hitung} \geq 5\% r_{tabel}$ , dan tidak signifikan jika  $r_{hitung} \leq 5\% r_{tabel}$ .

---

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ed, revisi VI, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 170

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini untuk mempermudah memahami isi skripsi. Pada umumnya skripsi disusun dalam tiga bagian, yaitu bagian muka (pendahuluan), bagian isi (teks), bagian akhir (pelengkap).

1. Bagian muka terdiri atas halaman judul, halaman sampul, halaman nota pembimbing, motto, deklarasi, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel.
2. Bagian isi terdiri atas lima bab yaitu:

**BAB I:** Pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

**BAB II:** Kecerdasan emosional dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi pengertian pendidikan Islam, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam. Pengertian Pendidikan Agama Islam, landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, karakteristik Pendidikan Agama Islam. Kemudian membahas kecerdasan emosional yang meliputi pengertian kecerdasan, pengertian emosi, pengertian kecerdasan emosional. Kemudian membahas tentang kedudukan guru yang meliputi, pengertian guru, tanggung jawab guru, peran guru. Kemudian membahas tentang motivasi belajar yang meliputi pengertian motivasi belajar, macam-macam motivasi, prinsip-prinsip motivasi belajar, faktor-faktor

yang mempengaruhi motivasi belajar, fungsi motivasi dalam belajar. Kemudian membahas tentang proses belajar meliputi, pengertian belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Kemudian membahas pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.

**BAB III** : Kecerdasan emosional guru dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang yang meliputi, gambaran umum SMP Islam Hidayatullah Semarang, sejarah berdirinya SMP Islam Hidayatullah Semarang, visi dan misi, tujuan serta indikator keberhasilan SMP Islam Hidayatullah Semarang, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, fasilitas, ekstra kurikuler, data tentang kecerdasan emosional guru dan data tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik.

**BAB IV** : Korelasi kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang yang meliputi analisis data kecerdasan emosional guru di SMP Islam Hidayatullah Semarang, analisis data motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII di SMP Islam Hidayatullah Semarang, serta analisis pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

**BAB V** :Penutup, bagian ini merupakan akhir bagian skripsi yang berisi kesimpulan, saran-saran, lampiran dan kata penutup.

3. Bagian terakhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.